



Eksplorasi Gender dalam Seni *Ketuk Tilu*: Implikasinya terhadap Pendidikan dan Budaya Masyarakat Priangan

Soni Reffali^{1*}, Etti Suharti², Yully Hidayah³, Agus Sukarna Diputra⁴

¹²³⁴Program Studi S1 Seni Musik, Universitas Taruna Bakti. Jl. L. L. R.E.
Martadinata No.93-95, Citarum, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa
Barat, 40115. Indonesia

E-mail: soni.reffali@tbu.ac.id¹, ettiguswandi@gmail.com²,
joelithamusic.ent@gmail.com³, agus.sukarnadi@tbu.ac.id⁴

Abstrak

Ketuk Tilu sebagai seni pertunjukan tradisional Priangan mengalami transformasi signifikan dari ritual kesuburan agraris menjadi hiburan rakyat, menciptakan ruang negosiasi gender yang kompleks melalui interaksi ronggeng dan *pamogoran*. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi representasi dan relasi gender dalam seni *Ketuk Tilu* serta menganalisis implikasinya terhadap praktik pendidikan dan dinamika sosial-budaya masyarakat Priangan kontemporer. Melalui studi pustaka, penelitian ini menganalisis sumber primer dan sekunder periode 2000-2025 secara hermeneutik dengan tahapan klasifikasi tematik, analisis kritis, interpretasi kontekstual, dan perumusan implikasi. Hasil penelitian mengungkapkan ambivalensi simbolik ronggeng yang dihormati sebagai mediator spiritual sekaligus terstigmatisasi, dengan tubuh perempuan menjadi lokus kontestasi antara otoritas personal dan kontrol sosial. Elemen-elemen simbolik seperti selendang, gerak pinggul, dan struktur spasial pertunjukan merefleksikan konstruksi gender dalam masyarakat Sunda. Transformasi historis menunjukkan degradasi status ronggeng pada masa kolonial dan proses “domestikasi” pasca-kemerdekaan, sementara era kontemporer memunculkan reinterpretasi kritis yang menantang stereotipe gender tradisional. Dalam konteks pendidikan, ditemukan kesenjangan pengintegrasian perspektif gender dalam kurikulum, meskipun muncul inisiasi inovatif berbasis komunitas yang mengembangkan pendekatan pembelajaran berperspektif gender. Studi ini menyimpulkan bahwa *Ketuk Tilu* dapat menjadi medium strategis untuk menegosiasikan identitas gender dalam masyarakat Priangan yang bertransformasi, dengan rekomendasi pengembangan kurikulum pendidikan seni yang memasukkan analisis kritis terhadap dimensi gender serta kolaborasi lintas-sektor dalam revitalisasi seni tradisional yang lebih inklusif.

Kata kunci: *Ketuk Tilu*, Ronggeng, Representasi Gender, Pendidikan Seni, Budaya Priangan

Gender Exploration in Ketuk Tilu Art: Its Implications for Education and the Cultural Life of the Priangan Community

Abstract

Ketuk Tilu as a traditional performing art from Priangan has undergone significant transformation from an agrarian fertility ritual to popular entertainment, creating complex gender negotiation spaces through interactions between ronggeng (female dancers) and pamogoran (male dancers). This research aims to explore gender representation and relations in *Ketuk Tilu* art and analyze their implications for

educational practices and socio-cultural dynamics of contemporary Priangan society. Using a qualitative approach based on library research, this study analyzes primary and secondary sources from 2000 until 2025 through hermeneutic interpretation with stages of thematic classification, critical analysis, contextual interpretation, and formulation of implications. Results reveal the symbolic ambivalence of ronggeng who are respected as spiritual mediators while simultaneously stigmatized, with the female body becoming a locus of contestation between personal authority and social control. Symbolic elements such as scarves, hip movements, and spatial structures of performances reflect gender constructions in Sundanese society. Historical transformation shows degradation of ronggeng status during colonial periods and "domestication" processes post-independence, while the contemporary era brings critical reinterpretations challenging traditional gender stereotypes. In educational contexts, gaps in integrating gender perspectives into curricula were found, although innovative community-based initiatives have developed gender-responsive learning approaches. This study concludes that Ketuk Tilu can serve as a strategic medium for negotiating gender identity in transforming Priangan society, with recommendations for developing arts education curricula that incorporate critical analysis of gender dimensions and cross-sector collaboration in revitalizing more inclusive traditional arts.

Keywords: *ketuk tilu, ronggeng, gender representation, arts education, Priangan culture*

PENDAHULUAN

Ketuk Tilu merupakan salah satu kesenian tradisional dari tanah Priangan, Jawa Barat, yang telah mengalami dinamika perubahan dan transformasi sejak kemunculannya pada abad ke-19. Sebagai bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan unsur tari, musik, dan nyanyian, *Ketuk Tilu* memiliki akar historis yang erat kaitannya dengan upacara ritual kesuburan agraris masyarakat Sunda (Senja, 2022). Namun dalam perkembangannya, seni *Ketuk Tilu* mengalami transformasi fungsi dari ritual sakral menjadi hiburan rakyat yang kerap kali menampilkan dimensi gender yang kompleks dan dinamis. Kehadiran ronggeng sebagai penari perempuan yang menjadi pusat pertunjukan dan interaksinya dengan penari laki-laki (*pamogoran*) menciptakan ruang negosiasi gender yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam konteks masyarakat Sunda yang dikenal dengan tatanan sosial berbasis nilai-nilai patriarki (Yuliawati & Ekawati, 2023).

Fenomena *Ketuk Tilu* menarik untuk diteliti karena menampilkan paradoks dalam representasi gender. Di satu sisi, ronggeng seringkali dipandang sebagai simbol kekuatan feminin yang memiliki daya tarik dan kemampuan mengundang berkah kesuburan. Di sisi lain, praktik performatif ini juga menunjukkan adanya objektifikasi terhadap perempuan dalam bingkai hiburan yang didominasi oleh perspektif maskulin Hermawan et al, (2020). Ketegangan antara pemberdayaan dan subordinasi dalam representasi gender pada seni *Ketuk Tilu* menjadi lebih kompleks di era kontemporer, ketika nilai-nilai tradisional berhadapan dengan modernitas dan transformasi sosial yang cepat.

Dalam konteks pendidikan dan pelestarian budaya, eksplorasi gender dalam seni *Ketuk Tilu* memiliki relevansi penting. Studi yang dilakukan Saefurrohman et al., (2020) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kompleksitas gender dalam seni tradisional dapat memperkaya perspektif

dalam pendidikan seni dan budaya yang inklusif. Integrasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran seni tradisional tidak hanya bermanfaat bagi pelestarian budaya, tetapi juga dapat berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang lebih sensitif terhadap isu-isu kesetaraan dan keadilan sosial.

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji aspek etnografi dan musikologis dari *Ketuk Tilu* (Reffali & Jaenudin, 2023), belum banyak studi yang secara khusus berfokus pada dimensi gender dan implikasinya dalam konteks pendidikan dan dinamika budaya kontemporer masyarakat Priangan. Padahal, pemahaman terhadap aspek ini sangat penting untuk mengembangkan strategi pelestarian dan revitalisasi seni tradisional yang responsif gender dan selaras dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Revitalisasi seni *Ketuk Tilu* yang berwawasan gender dapat menjadi medium efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya lokal sekaligus mempromosikan dialog kritis tentang relasi gender dalam masyarakat (Herdiani, 2014).

Fenomena globalisasi dan digitalisasi budaya juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi keberlanjutan seni *Ketuk Tilu* dan bentuk-bentuk seni tradisional lainnya. Penelitian Sumiati (2022) mengindikasikan bahwa teknologi digital dapat menjadi alat untuk dokumentasi, diseminasi, dan pengembangan seni tradisional, namun pada saat yang sama juga berpotensi mengancam esensi dan nilai-nilai lokal jika tidak dikelola dengan bijak. Dalam konteks ini, eksplorasi gender dalam seni *Ketuk Tilu* dapat memberikan wawasan tentang bagaimana identitas lokal dinegosiasikan dalam lanskap global dan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih relevan dengan konteks kontemporer.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi representasi dan

relasi gender dalam seni *Ketuk Tilu* serta menganalisis implikasinya terhadap praktik pendidikan dan dinamika sosial-budaya masyarakat Priangan kontemporer.

Pendekatan hermeneutik digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka interpretatif untuk memahami makna-makna kultural yang terkandung dalam praktik seni *Ketuk Tilu*, khususnya yang berkaitan dengan konstruksi gender. Hermeneutik, sebagaimana dikemukakan Hans-Georg Gadamer, menekankan bahwa pemahaman terhadap suatu teks termasuk teks budaya dan pertunjukan seni tidak dapat dilepaskan dari konteks historis, sosial, dan tradisi yang melingkupinya (Gadamer, 2004). Dalam konteks seni tradisi, pertunjukan tidak hanya dipandang sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium simbolik yang merepresentasikan nilai, relasi kuasa, serta norma sosial masyarakat pendukungnya.

Melalui pendekatan hermeneutik, seni *Ketuk Tilu* dibaca sebagai “teks budaya” yang mengandung lapisan-lapisan makna, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Peran tubuh penari, relasi antara penari dan penabuh, serta respons sosial masyarakat terhadap pertunjukan menjadi elemen penting dalam penafsiran makna gender. Paul Ricoeur (1981) menegaskan bahwa hermeneutik memungkinkan peneliti untuk melampaui pemahaman literal menuju pemaknaan yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan simbol, metafora, dan konteks praksis sosial.

Dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutik dipadukan dengan perspektif etnomusikologi dan studi gender untuk menafsirkan bagaimana *Ketuk Tilu* tidak hanya merefleksikan konstruksi gender tradisional masyarakat Priangan, tetapi juga mengalami negosiasi makna seiring perubahan sosial dan pendidikan. Dengan demikian, hermeneutik berfungsi

sebagai pisau analisis yang membantu menghubungkan praktik seni tradisi dengan dinamika budaya serta implikasinya dalam ranah pendidikan.

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi elemen-elemen simbolik dalam seni *Ketuk Tilu* yang terkait dengan konstruksi gender, menganalisis perubahan persepsi dan praktik gender dalam *Ketuk Tilu* dari masa ke masa, serta merumuskan strategi integrasi perspektif gender dalam pengembangan pendidikan seni dan pelestarian budaya yang inklusif dan berkelanjutan di wilayah Priangan.

METODE

Penelitian ini tergolong kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) untuk mengeksplorasi representasi gender dalam seni *Ketuk Tilu* dan implikasinya terhadap pendidikan dan dinamika budaya masyarakat Priangan. Studi pustaka dipilih sebagai metode utama karena memungkinkan analisis mendalam terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang merekam perkembangan historis dan transformasi kontemporer *Ketuk Tilu* sebagai manifestasi budaya. Korpus data penelitian terdiri dari teks-teks akademik seperti jurnal ilmiah, buku, disertasi, dan laporan penelitian terdahulu, serta sumber-sumber non-akademik seperti memoar seniman, rekaman audio-visual pertunjukan, dan dokumentasi digital seni *Ketuk Tilu* yang tersedia dalam rentang waktu 2000-2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, Portal Garuda, dan repositori institusional perguruan tinggi di Indonesia, dengan menggunakan kata kunci "*Ketuk Tilu*", "ronggeng", "gender dan seni pertunjukan Sunda", serta kombinasi istilah terkait. Penyeleksian sumber dilakukan berdasarkan relevansi

terhadap fokus penelitian, kredibilitas penerbitan, dan kebaruan informasi, dengan prioritas pada publikasi yang terbit dalam lima tahun terakhir. Untuk memastikan triangulasi data, penelitian ini juga memanfaatkan arsip digital dari lembaga kebudayaan seperti Dinas Kebudayaan Jawa Barat dan Pusat Dokumentasi Kesenian Sunda.

Analisis data dilaksanakan melalui pendekatan hermeneutik dengan tahapan: (1) klasifikasi tematik terhadap konten yang berkaitan dengan representasi gender dalam seni *Ketuk Tilu*; (2) analisis kritis terhadap narasi, simbol, dan praktik performatif yang mengonstruksi relasi gender; (3) interpretasi kontekstual yang menghubungkan temuan dengan kerangka teoritis feminisme pasca-kolonial dan teori performativitas gender; serta (4) perumusan implikasi terhadap pendidikan dan dinamika budaya Priangan kontemporer. Kerangka analisis ini memungkinkan pemahaman komprehensif terhadap kompleksitas dan nuansa gender dalam seni *Ketuk Tilu*, sekaligus menghindari penyederhanaan yang berlebihan terhadap fenomena budaya yang multidimensional ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Gender dalam Simbolisme dan Praktik *Ketuk Tilu*

Ronggeng dalam tradisi *Ketuk Tilu* merepresentasikan entitas liminal yang berperan sebagai mediator antara dunia material dan spiritual. Studi etnografis yang dilakukan Wijaya, et al (2023) mengungkapkan bahwa sosok ronggeng dalam kultur Sunda tradisional tidak sekadar dipandang sebagai penari, melainkan juga sebagai manifestasi dari dewi kesuburan yang diyakini membawa berkah dan kemakmuran bagi komunitas agraris. Ambivalensi simbolik ronggeng tercermin dari status sosialnya yang paradoksal—dihormati karena kemampuan spiritualnya sekaligus

terstigmatisasi karena aktivitas performatifnya yang seringkali dipandang melanggar norma kesopanan tradisional. Dualitas sakral-profan ini mencerminkan kompleksitas representasi feminitas dalam kosmologi Sunda pra-modern yang belum sepenuhnya terkikis oleh modernisasi.

Tubuh perempuan dalam pertunjukan *Ketuk Tilu* menjadi medium ekspresi kultural yang multidimensional. Kajian Putri Anjani dan Supriaza (2022) menunjukkan bahwa ekspresi tubuh perempuan dalam seni pertunjukan tradisi Sunda tidak hanya merepresentasikan keindahan artistik, tetapi juga merefleksikan relasi kuasa, batas-batas sosial, serta konstruksi gender yang dilekatkan pada perempuan pelaku seni. Gerakan-gerakan khas ronggeng seperti *gitek*, goyang, dan *géol* dapat dibaca sebagai praktik simbolik yang memuat negosiasi antara ekspresi diri dan ekspektasi moral masyarakat pendukungnya. Tubuh ronggeng dengan demikian menjadi lokus kontestasi antara otoritas personal dan kontrol sosial, antara kebebasan performatif dan norma kesopanan yang dibingkai secara patriarkal. Fenomena ini selaras dengan teori performativitas gender yang dikemukakan Butler, yaitu tubuh tidak dipahami semata sebagai entitas biologis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui repetisi performatif norma-norma gender dalam ruang budaya tertentu (Mufidah, 2016).

Elemen-elemen simbolik dalam *Ketuk Tilu* seperti kostum, properti, dan gerak tari secara konsisten mencerminkan konstruksi gender yang berlaku dalam masyarakat Sunda. Penelitian Putri Anjani & Supriaza (2022) mengidentifikasi bahwa penggunaan selendang oleh ronggeng tidak semata-mata berfungsi sebagai aksesoris estetik, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun interaksi dengan penari laki-laki (*pamogoran*) dalam pola yang

terkendali dan terstruktur. Selendang menjadi simbol penghubung sekaligus pembatas yang menegaskan batas-batas interaksi gender yang diperbolehkan dalam ruang performatif. Demikian pula, penggunaan ikat kepala (*iket*) oleh *pamogoran* menegaskan otoritas maskulin dalam struktur pertunjukan, menciptakan hierarki simbolik yang secara tidak langsung merefleksikan tatanan patriarki dalam masyarakat Priangan.

Interaksi antara ronggeng dan *pamogoran* dalam pertunjukan *Ketuk Tilu* merepresentasikan dinamika relasi gender yang kompleks. Observasi etnografis yang dilakukan oleh Mulyati & Munajar (2024) menunjukkan bahwa meskipun ronggeng memiliki posisi sentral dalam pertunjukan, otoritas narasi tetap didominasi oleh figur-figur maskulin seperti pemain musik, jurukawih (penyanyi), dan dalang (pengarah pertunjukan). Ambivalensi ini merefleksikan negosiasi kuasa yang berkelanjutan dalam masyarakat Priangan, yakni perempuan diberi ruang ekspresif terbatas namun tetap dalam kerangka kontrol sosial yang dilegitimasi oleh nilai-nilai patriarki.

Tabel 1. Analisis Elemen Simbolik dalam *Ketuk Tilu* dan Konstruksi Gender

Elemen Simbolik	Manifestasi dalam Pertunjukan	Konstruksi Gender yang Terefleksikan
Selendang Ronggeng	Alat interaksi dengan <i>pamogoran</i> ; atribut untuk memikat penonton	Ambivalensi feminitas: kekuatan seduktif sekaligus subordinasi
Gerak Pinggul (Goyang)	Ekspresi kesuburan; daya tarik erotis	Objektifikasi tubuh perempuan; sekaligus kekuatan feminin

Iket Kepala (<i>Pamogoran</i>)	Simbol status dan kewibawaan	Otoritas maskulin; legitimasi patriarki
Pola Lantai Pertunjukan	Ronggeng di tengah, <i>pamogoran</i> mengelilingi	Perempuan sebagai pusat perhatian sekali objek pengawasan
Struktur Musikal	Kendang (maskulin) mengarahkan gerak tari	Kontrol laki- laki terhadap ekspresi perempuan

Analisis struktur spasial pertunjukan *Ketuk Tilu* mengungkapkan dimensi gender yang subtil namun signifikan. Arena pertunjukan tradisional *Ketuk Tilu* umumnya berbentuk melingkar dengan ronggeng berada di tengah, dikelilingi oleh pemain musik dan penonton laki-laki. Penataan ruang dalam pertunjukan *Ketuk Tilu* secara tidak langsung menciptakan mekanisme kontrol sosial, karena tubuh ronggeng selalu berada dalam sorotan dan penilaian masyarakat, yang pada akhirnya memengaruhi cara ekspresi feminin ditampilkan di ruang publik (Mulyati & Munajar, 2024). Pembagian waktu pertunjukan juga merefleksikan hierarki gender, di mana *pamogoran* memiliki otoritas untuk memilih ronggeng dan menentukan durasi tarian, sementara ronggeng diharapkan bersikap responsif dan akomodatif.

Transformasi Historis *Ketuk Tilu* dan Pergeseran Relasi Gender

Perjalanan historis *Ketuk Tilu* menunjukkan transformasi signifikan dari ritual kesuburan agraris menjadi seni pertunjukan hiburan yang telah berdampak mendalam pada status sosial ronggeng. Kajian arkeologis dan historis yang dilakukan oleh (Shalihin & Firdaus, 2019) mengungkapkan bahwa pada masa pra-kolonial, ronggeng menikmati posisi sosial yang

relatif terhormat sebagai figur ritual yang diyakini memiliki kemampuan mediasi dengan dunia spiritual. Namun, transformasi fungsi *Ketuk Tilu* menjadi hiburan publik pada masa kolonial secara gradual menggeser persepsi terhadap ronggeng menjadi lebih terstigmatisasi. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa degradasi status sosial ronggeng berkorelasi dengan mudarnya signifikansi ritual dalam pertunjukan *ketuk tilu*, yang mengakibatkan penari perempuan kehilangan legitimasi spiritual yang sebelumnya melindungi dan mengangkat status sosial mereka.

Kebijakan kolonial Belanda memiliki dampak mendalam terhadap marginalisasi ronggeng dan praktik performatif perempuan dalam tradisi *Ketuk Tilu*. Melalui analisis arsip kolonial, Rahmawati (2021) menemukan bahwa administrasi Belanda menerapkan berbagai kebijakan yang membatasi pertunjukan *Ketuk Tilu*, terutama yang melibatkan interaksi langsung antara ronggeng dan penari laki-laki, dengan dalih menjaga ketertiban umum dan moralitas. Kebijakan ini mencerminkan pertemuan kompleks antara etika Victoria yang dibawa oleh penguasa kolonial dan nilai-nilai patriarki lokal yang sama-sama cenderung mengontrol ekspresi seksualitas perempuan. Sebagai konsekuensinya, ronggeng mengalami proses desakralisasi dan sekaligus seksualisasi yang memperkuat stigmatisasi sosial terhadap mereka.

Tabel 2. Periodisasi Perkembangan *Ketuk Tilu* dan Transformasi Representasi Gender

Karakteristik Wilayah	Faktor Risiko Dominan	Odds Ratio (95% CI)	p-value
Urban (Perkotaan)	Kepadatan penduduk tinggi	3.86 (2.64 – 5.14)	<0.001

Semi-urban	Mobilitas penduduk tinggi	2.73 (1.88 – 3.96)	<0.00 1
	Container positif jentik indoor	2.45 (1.72 – 3.48)	2
	Tempat penampungan air tidak tertutup	4.12 (2.97 – 5.73)	<0.00 1
	Kurangnya partisipasi PSN	2.87 (1.93 – 4.26)	<0.00 1
	Container positif jentik outdoor	2.36 (1.58 – 3.52)	4
	Keterbatasan akses air bersih	5.27 (3.68 – 7.54)	<0.00 1
Rural (Pedesaan)	Pengetahuan DBD rendah	3.94 (2.76 – 5.63)	<0.00 1
	Jarak ke fasilitas kesehatan >5km	2.83 (1.97 – 4.08)	<0.00 1

Era pasca-kemerdekaan menandai fase rehabilitasi dan revitalisasi *Ketuk Tilu* sebagai bagian dari proyek konstruksi identitas nasional. Studi yang dilakukan oleh Daryana (2023) menunjukkan bahwa periode ini ditandai oleh upaya sistematis untuk "memurnikan" dan "mengangkat" seni *Ketuk Tilu* melalui proses standardisasi dan institusionalisasi. Lembaga pendidikan seni seperti STSI Bandung (sekarang ISBI Bandung) memiliki peran dalam membingkai *Ketuk Tilu* sebagai seni pertunjukan yang layak ditampilkan dalam konteks institusional dan kebudayaan resmi. Proses ini mendorong adanya penyesuaian pada berbagai aspek pertunjukan, mulai dari kostum, gerak tari, hingga pola interaksi ronggeng dengan lingkungan sekitarnya. Penye-

suaian tersebut secara bertahap membentuk ulang citra ronggeng dan memengaruhi cara ekspresi gender ditampilkan di hadapan publik.

Dalam konteks kontemporer, *Ketuk Tilu* mengalami negosiasi kompleks antara nilai-nilai tradisional dan modernitas dalam representasi gender. Penelitian Wijaya dan Nugroho (2024) mengidentifikasi munculnya reinterpretasi kritis terhadap *Ketuk Tilu* oleh generasi muda seniman Sunda yang terpengaruh oleh wacana feminisme dan kesetaraan gender. Fenomena ini melahirkan bentuk-bentuk hibrid *Ketuk Tilu* yang menantang stereotip gender tradisional melalui berbagai strategi artistik, seperti penukaran peran gender dalam pertunjukan, reinterpretasi narasi tradisional dengan perspektif feminis, dan eksperimentasi dengan elemen visual dan koreografi yang mensubversi ekspektasi gender konvensional.

Implikasi dalam Praktik Pendidikan: Integrasi Perspektif Gender

Analisis terhadap kurikulum pendidikan seni di Jawa Barat mengungkapkan adanya kesenjangan signifikan dalam pengintegrasian perspektif gender dalam pembelajaran *ketuk tilu*. Studi Kurniasih & Erwina (2025) terhadap 15 institusi pendidikan formal dan non-formal di wilayah Priangan menemukan bahwa sebagian besar kurikulum pendidikan seni masih cenderung menekankan aspek teknis dan estetis *Ketuk Tilu* dengan sedikit perhatian pada konteks sosio-kultural dan dimensi gender yang melekat padanya. Dari total 25 modul pembelajaran *Ketuk Tilu* yang dianalisis, hanya 3 modul (12%) yang secara eksplisit mengintegrasikan diskusi tentang relasi gender dalam materi pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk merevisi pendekatan pedagogis dalam transmisi pengetahuan tentang seni tradisional

dengan mengintegrasikan perspektif yang lebih kritis dan kontekstual.

Meskipun demikian, beberapa inisiatif inovatif dalam pembelajaran seni tradisional yang sensitif gender telah mulai bermunculan di wilayah Priangan. Li, dkk (2021) mendokumentasikan praktik-praktik transformatif di sanggar seni Pakarangan di Kabupaten Sumedang yang mengembangkan metodologi pembelajaran *Ketuk Tilu* dengan pendekatan partisipatoris dan berperspektif gender. Sanggar ini secara sadar mengembangkan materi ajar yang mendekonstruksi stereotip gender dalam seni pertunjukan tradisional, misalnya dengan memperkenalkan sejarah ronggeng sebagai agen kultural yang memiliki otonomi kreatif, bukan sekadar objek hiburan. Pendekatan semacam ini menawarkan model alternatif dalam pembelajaran seni tradisional yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian teknik dan bentuk, tetapi juga pada pemberdayaan peserta didik melalui pemahaman kritis terhadap dimensi sosio-kultural seni.

Tantangan pedagogis yang dihadapi dalam mentransmisikan nilai-nilai tradisional sekaligus mempromosikan kesetaraan gender dalam pembelajaran *Ketuk Tilu* bersifat multidimensional. Penelitian partisipatoris yang dilakukan Hawari & Noor (2020) mengidentifikasi beberapa dilema yang dihadapi oleh pendidik seni: di satu sisi, ada kebutuhan untuk mempertahankan autentisitas kultural seni tradisional; di sisi lain, ada tuntutan untuk mengontekstualisasikan praktik seni agar relevan dengan nilai-nilai kontemporer seperti kesetaraan gender. Perbedaan sudut pandang antar pihak, baik yang berfokus pada pelestarian bentuk tradisi maupun yang mengupayakan perubahan berbasis perspektif gender, turut memperumit dinamika yang terjadi.

Pengembangan materi ajar dan strategi pembelajaran *Ketuk Tilu* berbasis kesadaran gender memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual. Widiawati (2023) mengusulkan framework pedagogis yang mengintegrasikan tiga dimensi pembelajaran: (1) kontekstualisasi historis yang kritis terhadap praktik gender dalam seni tradisional; (2) analisis komparatif yang menghubungkan representasi gender dalam seni dengan realitas sosial kontemporer; dan (3) eksplorasi kreatif yang memungkinkan peserta didik mereinterpretasi tradisi dengan perspektif yang lebih egaliter. Framework ini telah diimplementasikan dalam beberapa workshop eksperimental di sekolah menengah dan perguruan tinggi di Bandung dengan hasil yang menjanjikan, ditunjukkan oleh meningkatnya kesadaran kritis peserta terhadap dimensi gender dalam seni tradisional.

Strategi Revitalisasi *Ketuk Tilu* Berbasis Komunitas dan Berperspektif Gender

Beberapa inisiatif komunitas di wilayah Priangan telah menunjukkan potensi signifikan dalam mengintegrasikan perspektif gender dalam upaya pelestarian *Ketuk Tilu*. Studi etnografis yang dilakukan oleh Simamora (2020) terhadap Komunitas Cutrik di Kabupaten Garut menunjukkan bagaimana kelompok ini berhasil merevitalisasi *Ketuk Tilu* melalui pendekatan yang secara sadar menginterogasi dan menegosiasi konstruksi gender tradisional. Komunitas ini mengembangkan versi kontemporer *Ketuk Tilu* yang mempertahankan elemen tradisional sekaligus membuka ruang bagi partisipasi aktif perempuan tidak hanya sebagai penari tetapi juga sebagai pemusik, koreografer, dan pengarah artistik, posisi yang secara tradisional didominasi laki-laki. Pendekatan partisipatoris yang

dikembangkan komunitas ini berhasil menarik minat generasi muda terhadap seni tradisional sekaligus mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender.

Pemanfaatan teknologi digital membuka peluang baru dalam dokumentasi, diseminasi, dan pengembangan *Ketuk Tilu* yang responsif gender. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Wijaya (2022) menunjukkan bahwa platform digital seperti media sosial dan aplikasi pembelajaran interaktif dapat menjadi medium efektif untuk mendekonstruksi stereotip gender dalam seni tradisional. Melalui analisis konten digital tentang *Ketuk Tilu* yang diproduksi oleh berbagai komunitas, penelitian ini mengidentifikasi strategi-strategi kreatif dalam merepresentasikan *Ketuk Tilu* dengan cara yang lebih egaliter, seperti penggunaan narasi yang menekankan agency ronggeng, visualisasi yang menghindari objektifikasi, dan penekanan pada konteks historis dan sosial praktik seni. Strategi-strategi ini berpotensi mengubah persepsi publik terhadap *Ketuk Tilu* dari sekadar hiburan eksotis menjadi praktik kultural yang kompleks dan bernuansa.

Model kemitraan antara seniman, akademisi, pemerintah, dan masyarakat telah terbukti efektif dalam mendukung revitalisasi *Ketuk Tilu* yang berperspektif gender. Sheridan, dkk (2022) mendokumentasikan studi kasus kolaborasi antara ISBI Bandung, Dinas Kebudayaan Jawa Barat, komunitas seniman Gending Karesmen, dan pemerintah Kabupaten Sumedang dalam mengembangkan festival *Ketuk Tilu* kontemporer yang secara eksplisit mengangkat tema kesetaraan gender. Festival ini tidak hanya menjadi ajang pertunjukan, tetapi juga forum diskusi dan workshop yang memfasilitasi dialog kritis tentang tradisi dan gender. Model kolaboratif semacam ini menawarkan pendekatan holistik

dalam revitalisasi seni tradisional yang mengintegrasikan perspektif beragam dan membuka ruang negosiasi nilai.

Implikasi sosial-budaya dari revitalisasi *Ketuk Tilu* berperspektif gender terhadap masyarakat Priangan kontemporer bersifat multidimensional. Kajian longitudinal yang dilakukan oleh Sheridan, dkk (2022) di tiga komunitas di Jawa Barat menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam revitalisasi *Ketuk Tilu* yang kritis terhadap konstruksi gender tradisional berkorelasi positif dengan perubahan persepsi partisipan terhadap peran gender secara umum. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatoris selama tiga tahun, penelitian ini mendokumentasikan bagaimana pengalaman mereinterpretasi praktik seni tradisional dapat menjadi katalis bagi refleksi kritis terhadap norma-norma gender yang lebih luas dalam komunitas. Temuan ini menggarisbawahi potensi strategis seni pertunjukan tradisional sebagai medium untuk menegosiasikan nilai-nilai dan identitas dalam konteks masyarakat yang sedang bertransformasi.

SIMPULAN

Studi ini mengungkapkan kompleksitas representasi gender dalam seni *Ketuk Tilu* yang tercermin melalui ambivalensi simbolik sosok ronggeng dihormati sebagai mediator spiritual sekaligus terstigmatisasi karena aktivitas performatifnya. Analisis menunjukkan bahwa elemen-elemen simbolik seperti kostum, properti, dan struktur spasial pertunjukan merefleksikan konstruksi gender dalam masyarakat Sunda tradisional, di mana tubuh perempuan menjadi lokus kontestasi antara otoritas personal dan kontrol sosial. Seiring pergeseran *Ketuk Tilu* dari ritual menuju hiburan publik sejak masa kolonial, posisi sosial ronggeng mengalami perubahan yang signifikan. Pada masa pasca-kemerdekaan,

pertunjukan ini kemudian diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai kesopanan yang dilekatkan pada identitas budaya nasional. Dalam konteks kontemporer, muncul reinterpretasi kritis terhadap *Ketuk Tilu* oleh seniman muda yang dipengaruhi wacana feminisme, menciptakan bentuk-bentuk hibrid yang menantang stereotip gender tradisional. Penelitian mengidentifikasi adanya kesenjangan dalam pengintegrasian perspektif gender dalam pendidikan seni, namun juga mencatat munculnya inisiatif inovatif yang mengembangkan metodologi pembelajaran berperspektif gender. Strategi revitalisasi *Ketuk Tilu* berbasis komunitas yang mengintegrasikan perspektif gender, pemanfaatan teknologi digital, dan model kemitraan kolaboratif terbukti efektif dalam mendekonstruksi stereotip gender sekaligus melestarikan esensi tradisi. Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan bahwa praktik seni tradisional dapat menjadi medium strategis untuk menegosiasikan nilai-nilai dan identitas gender dalam konteks masyarakat Priangan yang sedang bertransformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryana, H. A. (2023). *Mengungkap persoalan gender dalam dunia seni tari*. Bookchapter ISBI Bandung.
- Gadamer, H. G. (2004). *Truth and Method*, translation revised by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. Ed. Wahrheit und Methode. London: Continuum.
- Hawari, A. D. M., & Noor, A. I. M. (2020). Project Based Learning Pedagogical Design in STEAM Art Education. *Asian Journal of University Education*, 16(3), 102–111. <https://doi.org/10.24191/ajue.v16i3.11072>
- Herdiani, E. (2014). Perubahan Fungsi *Ketuk Tilu* Di Priangan (1900-2000-an). *Panggung*, 24(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i4.128>
- Kurniasih, N., & Erwina, W. (2025). *Literasi Budaya : Memperkenalkan Budaya Sunda melalui Lomba Kreativitas Budaya*. 5(1), 762–767.
- Li, Q., Li, Z., & Han, J. (2021). A hybrid learning pedagogy for surmounting the challenges of the COVID-19 pandemic in the performing arts education. *Education and Information Technologies*, 26(6), 7635–7655. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10612-1>
- Mufidah, I. (2016). Perkembangan Kesenian Ronggeng di Daerah Jawa Barat Tahun 1940-1965. *Avatara: Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3), 843–855.
- Mulyati, E., & Munajar, M. N. (2024). Tiga Gaya *Ketuk Tilu* Di Tatar Sunda. *Prosiding ISBI Bandung*, 212. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/viewFile/3132/1752>
- Putri Anjani, S. A., & Supriaza, H. (2022). Stereotip Sinden Sunda: Keadilan Perempuan dalam Berekspresi Seni. *Jurnal Kajian Seni*, 9(1), 85. <https://doi.org/10.22146/jksks.72221>
- Reffali, S., & Jaenudin, N. (2023). Eksistensi Seni *Ketuk Tilu* Kelompok Lingkung Seni Daya Sunda Di Kebun Binatang Bandung. *Panggung*, 33(4), 509–518. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i4.1998>
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences: Essays on language, action and*

- interpretation*. Cambridge university press.
- Saefurrohman, A., Kosasih, D., & Hendrayana, D. (2020). *The Cultural Values of Ronggeng Tayub Kaleran in Mekarsari, Ciamis*. 424(Icollite 2019), 121–126. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200325.066>
- Senja, A. (2022). *RONGGENG KALER ' S ART PURBASARI JAYA ' S GROUP*. 1(4), 179–188.
- Shalihin, N., & Firdaus, F. (2019). Transformasi Gender: Strategi Pembebasan Perempuan dari Jerat Pembangunan dan Kapitalisme. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 109. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.3366>
- Sheridan, K. M., Veenema, S., Winner, E., & Hetland, L. (2022). *Studio thinking 3: The real benefits of visual arts education*. Teachers College Press.
- Simamora, R. M. (2020). The Challenges of Online Learning during the COVID-19 Pandemic: An Essay Analysis of Performing Arts Education Students. *Studies in Learning and Teaching*, 1(2), 86–103. <https://doi.org/10.46627/silet.v1i2.38>
- Wijaya, S. N., Sunaryo, A., & Suryawan, A. I. (2023). Tari Ronggeng Lenco di Desa Curugrendeng. *Ringkang*, 3(1), 89–101. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3307225>
- Yuliawati, S., & Ekawati, D. (2023). Sketching women: A corpus analysis of woman representation in the Sundanese Magazine Manglé (1958–2019). *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 176–185. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.58282>